



Eksistensi Kesenian *Wayang Kulit* Di Jorong Suka Bakti Solok Selatan

The Existence of *Wayang Kulit* Art in Jorong Suka Bakti Solok Selatan

Adi Kurnia¹; Wimbrayardi²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) Adikurnia2311@gmail.com¹, wimbrayardi@gmail.com²,

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti Kabupaten Solok Selatan dilihat dari fungsi dan kegunaan kesenian *Wayang Kulit* pada masyarakat Jawa di Jorong Suka Bakti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data serta membuat kesimpulan. Kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa yang berkembang di luar daerah asal masyarakat Jawa. Hasil dan pembahasan pada artikel ini memuat tentang pemanfaatan seni *Wayang Kulit* pada masyarakat Jawa Jorong Suka Bakti pada; upacara ritual bersih Desa; acara khitanan; dan upacara pernikahan. Seni *Wayang Kulit* juga berfungsi sebagai wahana ekspresi; fungsi hiburan sosial; fungsi media yang mencerminkan nilai-nilai norma dan nilai estetik serta fungsi ekonomis dalam menopang kebutuhan hidup.

Kata Kunci: *Eksistensi; Kesenian Wayang Kulit; Jorong Suka Bakti*

Abstract

The purpose of this study was to describe the existence of *Wayang Kulit* art in Jorong Suka Bakti, South Solok Regency seen from the function and use of *Wayang Kulit* art in Javanese society in Jorong Suka Bakti. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis method. The main instrument in this research is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and camera. Data collection techniques were carried out by literature study, observation, interviews, and documentation. The steps to analyze the data are collecting data, describing the data, and making conclusions. Puppet art in Jorong Suka Bakti is a traditional Javanese art that developed outside the area of origin of the Javanese people. The results and discussion in this article contain the use of *Wayang Kulit* art in the Javanese people of Jorong Suka Bakti in; village cleansing rituals; circumcision events; and wedding ceremonies. *Wayang*

Kulit also functions as a vehicle for expression; social entertainment function; the function of the media that reflects the norms and aesthetic values as well as the economic function in supporting the necessities of life.

Keywords: *Existence; Wayang Kulit Art; Jorong Suka Bakti*

Pendahuluan

Kesenian daerah adalah kesenian yang lahir dan tumbuh di suatu daerah. Kesenian daerah ini memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan etnis tertentu baik dari aspek religi, upacara ritual, adat-istiadat, maupun sebagai hiburan. Kesenian yang berkembang di tengah masyarakat pada saat ini memiliki kedudukan penting untuk menjadi salah satu ciri khas setiap suku bangsa di Indonesia. Melalui kesenian, ciri khas dari suatu kelompok masyarakat dapat ditunjukkan. Ciri khas yang berbeda inilah yang menumbuhkan keberagaman dalam wujud kebudayaan dan kesenian. Wolf dalam (Hidayat et al., 2019) juga menyatakan bahwa kesenian adalah sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut seni hidup dan berkembang jika di dalamnya terdapat seniman/ pelaku seni, karya seni dan masyarakat seni, sehingga seni merupakan produk sosial.

Keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada atau hadir, keberadaan (eksistensi) adalah “adanya” dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari sesuatu yang lama ada, namun perlu diangkat dan diselidiki kembali Suragin dalam (Sari, 2019). Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar Poerwadarminto dalam (Khoiroh, 2020). Koentjaraningrat dalam (S Ni'mah, 2016) juga menyebutkan bahwa kesenian merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan, tujuh unsur kebudayaan tersebut terdiri dari (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Berhubungan dengan teori diatas, bahwa peran masyarakat dalam aktivitas kesenian tidak dapat dipisahkan, seperti yang disebutkan oleh Marcel dalam (S Ni'mah, 2016) bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya karena kesenian adalah bagian terpenting dari kebudayaan. Kesenian adalah kreatifitas dari budaya itu sendiri masyarakat menyangga kebudayaan dan demikian juga dengan kesenian, dimana kesenian senantiasa mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, mengeluarkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya dan kesenian, keberagaman tersebut terbentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar diberbagai pulau yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki ciri khas dan karakteristik berbeda-beda yang menjadikannya sebuah identitas. Akan tetapi, adanya arus perpindahan penduduk yang didorong oleh budaya merantau, banyak suku bangsa tersebar pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya penyebaran yang terjadi pada Suku Jawa, penyebaran ini terjadi karena adanya program transmigrasi pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Dikutip dari Wikipedia, program transmigrasi ini dilakukan pada masa Pemerintah kolonial Belanda, kebijakan ini berawal sejak abad ke-19 yang bertujuan untuk mengurangi kepadatan pulau Jawa dan memasok tenaga kerja untuk perkebunan di pulau Sumatera. Itulah penyebab penyebaran masyarakat suku Jawa sampai

keseluruh daerah Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa yang berada di Kabupaten Solok Selatan.

Kabupaten Solok Selatan adalah Kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Sumatera Barat. Pusat pemerintahannya berada di Padang Aro. Berdasarkan data BPS “Solok Selatan Dalam Angka” tahun 2012, Kabupaten Solok Selatan resmi dimekarkan pada tanggal 7 Januari 2004 dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003. Wilayah pada masa itu meliputi Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Jujuan dan Kecamatan Sangir Batang Hari. Selanjutnya pada tahun 2007 Kecamatan Sangir Jujuan dimekarkan menjadi Kecamatan Sangir Jujuan dan Sangir Balai Janggo. Sementara itu, Kecamatan Sungai Pagu dimekarkan pula menjadi Kecamatan Sungai Pagu dan Kecamatan Alam Pauh Duo. Hingga akhir tahun 2011 jumlah Kecamatan Kabupaten Solok Selatan tidak mengalami perubahan seperti halnya pada akhir tahun 2007, yaitu masih 7 Kecamatan. Pada tahun 2011 Badan Pusat Statistik mencatat penduduk Kabupaten Solok Selatan berjumlah 147.369 jiwa yang terdiri dari 74.114 laki laki dan 73.252 perempuan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Solok Selatan adalah suku Minangkabau yang wilayah adatnya terbagi 2 yaitu: Alam Surambi Sungai Pagu dibagian barat dan Rantau XII Koto dibagian timur. Masyarakat adat Alam Surambi Sungai Pagu mendiami lembah Muara Labuh sepanjang aliran Batang Suliti dan batang Bangko. Sedangkan masyarakat Rantau XII Koto mendiami daerah sepanjang aliran Batang Sangir.

Disamping dihuni oleh suku Minangkabau, Kabupaten Solok Selatan juga dihuni oleh suku Jawa, diantaranya adalah Suku Jawa yang berada di Kecamatan Sangir. Kecamatan Sangir termasuk kedalam wilayah Kabupaten Solok Selatan yang paling banyak dihuni oleh Suku Jawa salah satunya berada di Jorong Suka Bakti. Masyarakat Jawa yang tinggal dan menetap di Jorong Suka Bakti mayoritas bekerja sebagai Petani, karyawan swasta dan lain-lain. Masyarakat Jawa yang berada di Jorong Suka Bakti juga dapat menjalin hubungan interaksi sosial dengan baik di daerah Kabupaten Solok Selatan, yang merupakan mayoritas masyarakat Suku Minangkabau.

Seiring dengan perpindahan tersebut secara tidak langsung suku Jawa juga membawa kebudayaan dan kesenian tradisional Jawa ke daerah Jorong Suka Bakti seperti Kuda Lumping, Gamelan, musik Campur Sari, *Wayang Kulit* dan Terbang. Masyarakat suku Jawa sering mengadakan pertunjukan kesenian tradisional sebagai pengobat rindu terhadap kampung halamannya dan juga memperkenalkan kesenian tradisional itu kepada anak dan cucu mereka agar tidak lupa terhadap kesenian leluhur mereka. Untuk melestarikan kesenian tradisional Jawa, kelompok masyarakat Jawa di Jorong Suka Bakti membentuk sebuah Paguyuban yang diberi nama Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo.

Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo adalah salah satu Paguyuban kesenian Jawa yang berada di Jorong Suka Bakti, pada Paguyuban ini terdapat kesenian *Wayang Kulit*. Kesenian *Wayang Kulit* adalah kesenian asli Suku Jawa, seni *Wayang Kulit* merupakan salah satu kesenian tradisional yang perlu dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai kesenian tradisi peninggalan nenek moyang Jawa. Mengenai lahirnya budaya *Wayang Kulit*, Menurut (Permadi, Rizky Tito, dan Muhammad Fauzi, 2011) Wayang adalah : “Budaya asli Jawa yang timbul sudah sangat lama sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 SM, kesenian wayang ini sesungguhnya sudah dikenal. Pada saat itu masyarakat Jawa memuja roh-roh nenek moyang yang dilakukan dengan ritual tertentu, roh nenek moyang ini dipuja dan dikenal dengan panggilan *hyang* atau *dahyang*,

dan jika ingin berhubungan dengan hyang harus melalui seorang medium yang disebut dengan *syaman*. Jadi, proses ritual inilah yang menjadi asal muasal lahirnya kesenian wayang, yaitu *hyang* sebagai wayang dan *syaman* sebagai *Dalang*.”

Di Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo ada seorang seniman wayang yang bernama Bapak Bajang atau lebih dikenal dengan nama Mbah Bajang. beliau adalah seorang *Dalang* di Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo, Paguyuban ini sekaligus menjadi pendiri awal Kesenian *Wayang Kulit* yang ada di daerah Kecamatan Sangir. Pertunjukan wayang di Jorong Suka Bakti awalnya diselenggarakan pada upacara ritual bersih Desa yang dilaksanakan pada bulan Zulkaidah. Penggunaan kesenian *Wayang Kulit* ini berkaitan dengan kegunaan kesenian *Wayang Kulit* pada upacara-upacara ritual yang ada pada masyarakat Jawa. Bentuk penyajian pada awal pertunjukkan kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti pada saat itu sedikit berbeda dengan bentuk penyajian kesenian wayang di daerah asalnya, yang membedakannya adalah kemampuan seorang *Dalang* dalam memainkan wayang itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya pendidikan untuk seorang *Dalang*. Jika melihat dari bentuk penyajian masih sama dengan kesenian wayang yang ada di daerah asalnya.

Namun Seiring berkembangnya zaman di era globalisasi ini, kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti mulai berkurang peminatnya, Menurut Bapak Bajang (Wawancara, 8 Desember 2020) Hal ini disebabkan oleh yaitu: berkurangnya golongan tua pada masyarakat Jawa di daerah Jorong Suka Bakti, generasi muda di Jorong Suka Bakti sulit memahami bahasa dalam pagelaran kesenian *Wayang Kulit*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian adalah Kesenian *Wayang Kulit* Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo yang berada di Jorong Suka Bakti Kabupaten Solok Selatan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Kesenian *Wayang Kulit*

Setelah dilakukan penelitian mengenai kesenian *Wayang Kulit* yang berada di Jorong Suka Bakti, menurut Bapak Bajang kesenian *Wayang Kulit* ini digunakan dalam acara-acara tertentu yaitu :

a. Upacara Ritual Bersih Desa

Upacara ritual bersih Desa atau yang sering dikenal dengan sebutan lain upacara sedekah bumi sudah menjadi acara tradisi Suku Jawa, khususnya di Jorong Suka Bakti. Ritual Bersih Desa ini merupakan agenda rutin yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Ritual ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Jawa terhadap apa yang telah dilakukan dan didapatkan selama kurun waktu setahun, biasanya berkaitan dengan kegiatan pertanian. Dalam upacara ritual bersih Desa ini terdapat berbagai macam kegiatan yang

dilaksanakan, dimulai dari kerja bakti, tabligh akbar, arak-arakan keliling Desa, selamat dan dilanjutkan dengan Pagelaran Kesenian *Wayang Kulit* sebagai acara puncak.

Kegunaan Kesenian *Wayang Kulit* pada Ritual Bersih Desa adalah sebagai media hiburan untuk masyarakat setelah seharian menjalankan ritual bersih Desa, masyarakat berkumpul ditempat diadakannya panggung pertunjukan *Wayang Kulit*. Panggung pertunjukan *Wayang Kulit* pada acara ritual bersih Desa ini biasanya diadakan di halaman kantor kelurahan atau lapangan luas yang ada di daerah tersebut, yang mana tempat tersebut bisa di akses dan menjadi titik kumpul bagi warga setempat. Pertunjukan *Wayang Kulit* ini dimulai pada malam hari pukul 21:00 hingga selesai pukul 04:00 sebelum adzan subuh dikumandangkan.

Pertunjukan *Wayang Kulit* pada ritual bersih Desa ini *Dalang* menyajikan lakon yang menceritakan tentang hubungan manusia dengan tuhan serta manusia dan hubungan sosialnya, cerita-cerita yang memberikan gambaran atau pandangan tentang keselarasan hidup diatas dunia. Salah satu contoh lakon yang biasa dibawakan adalah Lakon Wahyu Makhutarama, menurut Bapak Bajang (Wawancara, 8 Desember 2020), Kisah ini menceritakan tentang Prabu Kresna yang menyamar menjadi Bagawan Kesawasidi untuk mendapatkan ajaran Astabrata. Ajaran Astabrata ini berisi tentang ilmu kepemimpinan peninggalan Prabu Sri Rama pada zaman kuno, maka dari itu ilmu ini dikenal juga dengan nama Wahyu Makhutarama. Pesan moral yang terkandung pada cerita ini adalah lakon ini bercerita tentang ajaran seorang pemimpin yang memiliki nilai adiluhung atau nilai mulia yang patut menjadi teladan bagi siapapun. Makna lain yang terkandung dalam cerita ini adalah ajakan seorang pemimpin kepada masyarakatnya untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi peninggalan para leluhur, salah satunya adalah Upacara Ritual Bersih Desa.

Pertunjukan *Wayang Kulit* pada acara Ritual Bersih Desa ini juga sebagai sarana untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berbagai macam hal kebaikan yang telah diberikan kepada masyarakat, serta untuk menjaga masyarakat Jorong Suka Bakti dari segala hal buruk yang mungkin saja bisa terjadi. (Wawancara, 8 Desember 2020).

b. Acara Khitanan

Acara khitanan merupakan salah satu bentuk perayaan yang ditujukan untuk seorang anak laki-laki setelah dilakukannya prosesi khitan. Dalam acara khitanan biasanya tuan rumah mengadakan suatu acara kesenian sebagai hiburan para tamu undangan yang datang ke acara tersebut. Di Jorong Suka Bakti kesenian yang sering diadakan pada acara khitanan ini salah satunya adalah Kesenian *Wayang Kulit*. Kesenian *Wayang Kulit* ini diadakan di rumah seorang anak yang akan dikhitan, atau orang yang mengadakan acara tersebut. Pertunjukan *Wayang Kulit* biasanya digelar sebelum proses khitan dilakukan, dengan tujuan untuk menghibur seorang anak dari rasa takut menjalani proses khitanan. Selain itu, seorang anak yang akan melaksanakan proses khitanan juga mengenakan pakaian khusus tradisi Jawa, yang menandakan seorang anak akan dikhitan.

Dalam pertunjukan *Wayang Kulit* pada acara khitanan ini, *Dalang* biasanya menyajikan lakon cerita yang menceritakan tentang perjalanan seorang ksatria pandawa dalam menuntut ilmu, mendapatkan sesuatu ataupun tentang perjalanan tokoh-tokoh pandawa (tokoh baik) melawan tokoh-tokoh kurawa (tokoh jahat). Menurut Bapak Bajang

(Wawancara, 8 Desember 2020), lakon-lakon cerita yang sering disajikan pada acara khitanan antara lain Lakon Abimanyu Lahir, Lakon Semar Mbangun Puro Kenono, Lakon Bima suci dan masih banyak lagi. Bentuk penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita lakon wayang ini disampaikan melalui guyonan atau lawakan yang terdapat pada sajian pertunjukan *Wayang Kulit*, dengan kemahiran *Dalang* memainkan teknik sabetan (memainkan wayang), maka masyarakat yang menyaksikan juga akan lebih menikmati pertunjukan.

Penggunaan kesenian *Wayang Kulit* pada acara khitanan ini merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai kebenaran yang diajarkan para leluhur untuk bisa diteladani oleh masyarakat Jawa terkhususnya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa.

c. Acara Pernikahan

Acara Pernikahan merupakan acara yang digelar untuk merayakan resepsi pernikahan setelah dilakukannya prosesi akad nikah bagi pasangan laki-laki dan perempuan. Dalam acara pernikahan ini tuan rumah juga mengadakan acara kesenian sebagai hiburan untuk para tamu undangan yang datang ke acara tersebut. Masyarakat di Jorong Suka Bakti sering mengundang kesenian *Wayang Kulit* sebagai hiburan acara pernikahan, pertunjukan *Wayang Kulit* ini dimulai pada malam hari jam 09:00 sampai acara selesai. Biasanya sebelum pertunjukan *Wayang Kulit* dimulai, untuk mengisi hiburan sembari menunggu waktu pertunjukan *Wayang Kulit*, para seniman memainkan musik Campursari yang menggabungkan gamelan dengan instrumen keyboard, para tamu undangan juga diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam menyumbangkan suaranya, hal ini merupakan bentuk pengembangan pertunjukan *Wayang Kulit* agar penonton tidak merasa bosan dalam menyaksikan pertunjukan *Wayang Kulit*.

Pada acara pernikahan, lakon-lakon cerita wayang yang disajikan oleh *Dalang* adalah lakon yang bercerita tentang perjuangan seorang ksatria pandawa dalam mengejar cintanya, untuk mendapatkan cinta itu seorang pandawa harus berjuang keras, artinya seorang pandawa harus menghadapi tantangan untuk mendapatkannya dengan cara berperang ataupun memenuhi syarat yang telah ditentukan. Ketika seorang pandawa tersebut berhasil memenangkan peperangan serta berhasil memenuhi syarat tersebut maka seorang pandawa akan mendapatkan pasangan yang mereka perjuangkan.

Menurut Bapak Bajang (Wawancara, 8 Desember 2020), lakon-lakon cerita wayang yang biasanya dibawakan dalam acara pernikahan yaitu Abimayu Rabi, Nakulo Rabi, Kongso Adu Jago-Kakrasana, Gareng Mantu, Gatot Kaca Rabi dan masih banyak lagi lakon wayang yang menceritakan tentang perjuangan para tokoh pandawa dalam mendapatkan pasangannya.

Pertunjukan *Wayang Kulit* ini digelar dirumah orang yang mengadakan acara pernikahan, masyarakat Jawa Jorong Suka Bakti membuat panggung secara bergotong royong dalam istilah Jawa dikenal dengan Rewang (orang-orang yang berpartisipasi dalam acara), kegiatan ini dilakukan sehari sebelum acara dilaksanakan. Dalam hal ini, peran masyarakat Jawa sangat penting untuk membantu terlaksananya acara pertunjukan kesenian *Wayang Kulit*. Penggunaan kesenian *Wayang Kulit* pada acara pernikahan ini mengimplementasikan nilai-nilai moral, perjuangan serta tanggung Jawab menjalankan tugas dalam menggapai sesuatu. Pesan-pesan ini terkandung dalam tutur bahasa dan juga lakon-lakon wayang yang dimainkan oleh *Dalang*. (Wawancara, 8 Desember 2020)

2. Fungsi Kesenian *Wayang Kulit*

Setelah dilakukan penelitian pada Kesenian *Wayang Kulit* Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo, peneliti dapat melihat fenomena terkait dengan reaksi masyarakat saat menyaksikan pertunjukan *Wayang Kulit* yang digelar pada acara pernikahan. Fungsi kesenian *Wayang Kulit* berhubungan dengan ekspresi yang diciptakan, baik itu antara para pemain dengan pemain lainnya dan antara pemain dengan para penonton. Terlebih lagi kepada hubungan antara pemain dan penonton, rangsangan ekspresi yang diciptakan oleh para pemain dapat menghadirkan respon aktif bagi penonton, sehingga membentuk komunikasi pesan antara pemain dan penonton. Peran penonton sebagai seorang apresiator juga diharapkan memiliki referensi agar mempermudah penonton untuk mengetahui dan memahami pertunjukan.

a. Fungsi Wahana Ekspresi

Fungsi wahana ekspresi merupakan fungsi kesenian yang meliputi kegiatan sekelompok masyarakat tertentu yang menjadikan kesenian sebagai media untuk mengekspresikan diri. Menurut (Soehardjo, 1995) bahwa ekspresi merupakan pernyataan kejiwaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam mencari kepuasan. Ekspresi juga merupakan kebutuhan manusia dalam mengkomunikasikan isi hatinya kepada pihak lain. Berekspresi dalam seni berarti meuangkan isi hati dengan menggunakan sarana gambar, gerak, nada suara atau kata.

Dalam pertunjukan kesenian *Wayang Kulit*, bentuk ekspresi yang diutarakan oleh para pemain terdapat pada setiap babak dalam lakon cerita yang dimainkan oleh *Dalang*, pada setiap babakannya menimbulkan kesan ekspresi yang berbeda-beda. Pertunjukan *Wayang Kulit* yang dilaksanakan semalam suntuk dengan durasi penampilan dari jam 21:00 WIB sampai dengan selesai jam 05:00 WIB terbagi atas tiga tahapan pembagian babak, dimulai dari Pathet Nem yang berisi adegan pembukaan yang dikenal dengan istilah Jejeran. Pada babak pembukaan ini, ekspresi yang diciptakan oleh para pemain cenderung serius dan tenang, karena pada babak ini seorang *Dalang* baru akan memulai cerita dengan menceritakan adegan-adegan istana hingga mencapai puncak pada babak pertama yang ditandai dengan mulainya peperangan antar tokoh dalam wayang.

Selanjutnya dikenal dengan Pathet Songo yang dikenal dengan babak Goro-goro, babak ini ditandai dengan munculnya tokoh Punakawan (empat sekawan) yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Pathet Songo ini cenderung memunculkan ekspresi yang berbentuk lawakan atau lucu. Namun dibalik cerita lawakan tersebut terkandung pesan moral yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat Jawa. Babak Goro-goro ini merupakan bagian babak yang sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton, karena pada bagian ini seorang *Dalang* akan merileksasi para penonton dengan lawakan-lawakan yang diceritakan melalui tokoh Punakawan.

Babak yang selanjutnya yaitu Pathet Manyura yang disebut dengan babak penutup, yang mana pada babak ini *Dalang* dan para pemain lebih menonjolkan ekspresi yang menegangkan. Karena pada babak penutup ini cerita wayang menuju kepada penyelesaian masalah, sekaligus *Dalang* akan menutup cerita dan dilanjutkan oleh tembang yang dinyanyikan oleh sinden. Namun sebelum menutup pagelaran wayang, seorang *Dalang* juga akan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung pada lakon cerita yang baru saja ditampilkan.

Fungsi wahana ekspresi pada pertunjukan *Wayang Kulit* ini meliputi setiap aspek yang ada pada pertunjukan *Wayang Kulit*, unsur-unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain membentuk pertunjukan yang interaktif antara pemain dengan penonton.

b. Fungsi Hiburan Sosial

Fungsi hiburan sosial merupakan bentuk pelestarian kesenian tradisional yang dipertunjukan dengan tujuan untuk menghibur para penonton. Setiap pertunjukan tentunya memiliki unsur yang bersifat menghibur, sama halnya dengan pertunjukan *Wayang Kulit*. Dalam pertunjukan kesenian *Wayang Kulit*, permainan *Dalang* dalam memainkan teknik sabetan (memainkan wayang) menjadi salah satu yang sangat penting.

Guyonan atau lawakan yang diciptakan *Dalang* melalui cerita tokoh-tokoh wayang menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan. Para pemain gamelan yang begitu ekspresif dalam mengiringi pertunjukan wayang kulti juga turut menambah kesan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Suara tabuhan gamelan tersebut terdengar seperti saling mengisi antara satu dengan lainnya mengiringi sebuah tembang yang dinyanyikan oleh sinden.

Dengan tujuan menghibur, tentunya para pemain harus membuat pertunjukan *Wayang Kulit* menjadi lebih menarik agar penonton terhibur dalam menikmati pertunjukan. Jika penonton terhibur, maka tidak akan timbul rasa bosan dan untuk selanjutnya pertunjukan kesenian *Wayang Kulit* akan tetap menjadi pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu.

c. Fungsi Media Cerminan Nilai-nilai Norma dan Nilai Estetik

Cerita-cerita yang disampaikan oleh *Dalang* dalam pertunjukan *Wayang Kulit* mengandung nilai-nilai norma kehidupan pada masyarakat Jawa. Cerita *Wayang Kulit* adalah hasil karya seni peninggalan leluhur masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofi dan nilai ajaran leluhur yang masih relevan dengan keadaan saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Wayang Kulit* juga berkaitan dengan ajaran hidup manusia yang menyangkut tentang kehidupan pribadi, sosial, pendidikan dan religius.

Setiap cerita pada pertunjukan *Wayang Kulit* menggambarkan pesan-pesan para leluhur akan pentingnya menjaga hubungan antar sesama manusia dan masih banyak lagi pesan yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu, cerita-cerita *Wayang Kulit* seringkali menjadi suri teladan bagi para penggemarnya. Dalam cerita Pewayangan, tokoh-tokoh yang kerap menjadi media cerminan sebagai tuntunan guna melakukan pengembangan karakter bagi para penggemarnya adalah tokoh-tokoh pandawa yaitu tokoh yang memiliki karakter baik, memiliki sifat kepahlawanan dan juga bijaksana dalam mengambil keputusan. Menurut Bapak Bajang (Wawancara, 8 Desember) menyebutkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita wayang yang sangat digemari oleh masyarakat adalah seperti, tokoh Bima, Arjuna, Gatotkaca, Kresna, Yudhistira dan masih banyak tokoh lainnya.

Selain itu, dilihat dari bentuk penampilannya, ragam jenis seni yang ada pada kesenian *Wayang Kulit* juga menambah nilai estetik pada wujud *Wayang Kulit* sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Hal ini bisa dilihat dari bentuk estetika seni rupa yang amat kompleks, serta perpaduan warna harmonis yang terdapat pada setiap tokoh *Wayang Kulit*.

d. Fungsi Ekonomis Sebagai Topangan Hidup

Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo menjadi tempat berkumpulnya para pemain *Wayang Kulit*, didalam Paguyuban ini para pemain *Wayang Kulit* bekerja sama untuk memberdayakan pertunjukan *Wayang Kulit* sebagai kegiatan menambah pemasukan keuangan dari pertunjukan *Wayang Kulit* yang digelar. Fungsi kegiatan ekonomi pada pertunjukan *Wayang Kulit* ini berdampak pada kesejahteraan dari masing-masing pemain *Wayang Kulit*.

Pertunjukan *Wayang Kulit* biasanya digelar atas dasar permintaan individu, contohnya pada acara pernikahan dan acara khitanan masyarakat Jawa mengundang kesenian wayang untuk digelar pada acara tersebut dengan tujuan untuk menghibur para penonton. Dengan diundangnya kesenian *Wayang Kulit* tersebut tentunya akan menambah pendapatan uang masuk bagi para pemain *Wayang Kulit*, hasilnya akan dibagi sama rata untuk masing-masing pemain, lalu uang yang tersisa akan dimasukkan kedalam buku kas Paguyuban untuk keperluan mendatang yang dibutuhkan oleh kelompok. Sedangkan pada acara bersih Desa, pertunjukan *Wayang Kulit* digelar atas dasar permintaan kelompok masyarakat dalam suatu Desa, kelompok masyarakat ini umumnya adalah masyarakat muda yang bergerak aktif dalam daerah tersebut.

Walaupun pada saat ini Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo jarang diundang untuk menampilkan pertunjukan *Wayang Kulit*, namun hal itu tidak menyurutkan niat para pemain wayang untuk terus melestarikan budaya tradisional kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti.

3. Perkembangan Kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti

Bapak Bajang menyebutkan, pertunjukan *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti awalnya diselenggarakan pada upacara ritual bersih Desa yang dilaksanakan pada bulan Zulkaidah. Pertunjukan *Wayang Kulit* didalam ritual bersih Desa ini berperan sebagai media penyampaian rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk penyajian *Wayang Kulit* pada awal pertunjukan sama dengan bentuk penyajian kesenian *Wayang Kulit* di daerah asalnya, yang membedakannya adalah kemampuan seorang *Dalang* dalam memainkan wayang itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya pendidikan untuk seorang *Dalang*. Namun jika dilihat dari bentuk penyajian, masih sama dengan kesenian wayang yang ada di daerah asalnya.

Bapak Bajang (Wawancara, 8 Desember 2020), menjelaskan bahwa masyarakat Jawa pada saat itu begitu antusias, karena dengan menyaksikan pertunjukan wayang mereka bisa berkumpul bersama dan mengingat petata-petitih Jawa serta tertawa bahagia menghilangkan rasa lelah setelah beraktivitas. Disebutkan pula olehnya, bahwa masyarakat Jawa di Jorong Suka Bakti mempunyai respon yang baik terhadap kesenian *Wayang Kulit*. Hal itu tampak dari jumlah penonton yang bertahan hingga acara pertunjukan *Wayang Kulit* selesai.

Melihat minat masyarakat Jawa yang begitu antusias dalam menyaksikan pertunjukan *Wayang Kulit*, para pemain kesenian wayang setuju untuk mengadakan pagelaran wayang pada Upacara Suroan atau malam tahun baru islam, dalam istilah Jawa disebut dengan Suroan. Dalam pagelaran wayang pada saat itu bentuk penyajian wayang juga masih sama dengan awal pagelaran, hanya saja cerita yang dibawakan oleh *Dalang* berbeda, ada beberapa penambahan tokoh wayang baru sebagai pemeran tokoh jahat, yang disebut dengan Buto. Selanjutnya, pertunjukan kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti sering

digelar pada perayaan upacara ritual masyarakat Jawa, hal ini berkaitan dengan makna filosofis yang terkandung dalam setiap cerita lakon wayang.

Setelah rutin digelar pada acara ritual masyarakat Jawa, *Wayang Kulit* juga digelar pada acara pernikahan, acara khitanan maupun acara lain atas permintaan perorangan, hal ini dilakukan seiring dengan banyaknya jumlah masyarakat peminat kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti dan juga dapat menuntun semua kalangan masyarakat Jawa kepada perilaku pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan *Wayang Kulit*. Dengan digelarnya *Wayang Kulit* pada acara pernikahan ataupun acara khitanan, para pemain *Wayang Kulit* mendapat bayaran dari hasil pertunjukan yang digelar semalam suntuk. Uang yang diterima dapat menambah pendapatan para pemain diluar dari pekerjaan tetap mereka sehari-hari. Hingga saat ini, pertunjukan *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti sering digelar pada upacara ritual masyarakat Jawa dan juga pada acara-acara pernikahan maupun acara khitanan. Namun Seiring berkembangnya zaman di era globalisasi ini, minat masyarakat Jawa untuk menyaksikan pagelaran *Wayang Kulit* tergolong rendah, khususnya generasi muda. Menurut Bapak Bajang (Wawancara, 8 Desember 2020), sejak tahun 2019 hingga sekarang, minat masyarakat Jorong Suka Bakti untuk menyaksikan pertunjukan *Wayang Kulit* sangat rendah, terkhusus kepada generasi penerus yang ada, mereka lebih terbawa pada pengaruh negatif teknologi. Adapun beberapa kalangan generasi muda yang menyaksikan pertunjukan *Wayang Kulit*, namun justru dijadikan waktu untuk berkumpul bermain game bersama. Hal-hal seperti ini yang dapat memicu rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional nenek moyang. Mereka cenderung mengikuti perubahan zaman yang semakin ke arah modern, kesenian tradisi yang dahulunya sangat ditunggu-tunggu masyarakat Jawa saat ini mulai teralihkan dengan adanya arus budaya modern. Sehingga kesenian tradisi yang dimiliki oleh suku Jawa mulai berkurang daya tariknya dikalangan generasi muda. Ditegaskan lagi oleh Mbah Sapon (Wawancara, 21 Februari 2021) Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Berkurangnya golongan tua pada masyarakat Jawa di daerah Jorong Suka Bakti,
- b. Pertunjukannya digelar semalam suntuk membuat penonton merasa bosan,
- c. Generasi muda kesulitan untuk memahami bahasa dalam wayang,
- d. Kurangnya pembelajaran mengenai kesenian *Wayang Kulit* di sekolah karena budaya yang hidup di daerah Solok Selatan bukan berasal dari budaya Jawa itu sendiri.

Menanggapi minimnya daya tarik masyarakat Jawa terhadap kesenian *Wayang Kulit*, Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo mengembangkan bentuk sajian dengan memasukan seni tari, campursari, tokoh-tokoh pelawak dan penggunaan peralatan serta instrumen modern untuk mendukung kebutuhan pagelaran *Wayang Kulit*. Hal tersebut dilakukan Paguyuban agar kesenian *Wayang Kulit* terlihat lebih menarik dan tidak monoton dikalangan generasi muda, serta untuk menghindari berkurangnya peminat kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti.

Menurut Bapak Bajang (Wawancara, 8 Desember 2020), Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo ini dinilai cukup membantu untuk menumbuhkan minat masyarakat Jawa dalam menikmati pertunjukan seni *Wayang Kulit*. Sehingga dapat membuktikan bahwa *Wayang Kulit* mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga dapat menumbuhkan kreatifitas pelaku seni untuk terus meningkatkan kualitas dalam permainan kesenian *Wayang Kulit*.

Kesimpulan

Dari pembahasan serta hasil dari penelitian mengenai eksistensi kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti dapat disimpulkan;

1. Pertunjukan kesenian *Wayang Kulit* terdiri dari beberapa unsur dan peralatan yaitu, Unsur pelaku yang di dalamnya terdiri dari *Dalang*, *Pengrawit* dan *Sinden*. Peralatan kesenian *Wayang Kulit* yaitu terdiri dari *Wayang Kulit*, kotak wayang, keprak/ kecrek, cempala, kelir, debog, blencong, simpingan dan panggung. Terdapat instrumen gamelan yang mengiringi selama pertunjukan berlangsung yaitu, Gong dan kempul, kendang, gender, bonang, slentem, demung, saron, kenong dan kethuk dan gambang.
2. Terkait dengan keberadaan kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti, terdapat penggunaan kesenian *Wayang Kulit* dalam masyarakat, penggunaan ini merujuk kepada kegunaan kesenian tersebut pada acara-acara masyarakat Jawa. Kesenian *Wayang Kulit* digunakan pada acara Upacara Ritual Bersih Desa, Acara Khitanan dan Acara Pernikahan.
3. Terdapat pula fungsi kesenian *Wayang Kulit* pada masyarakat Jawa, fungsi kesenian ini merujuk pada pengaruh yang ditimbulkan oleh kesenian tersebut. Kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti berfungsi sebagai, Fungsi Wahana Ekspresi, Fungsi Hiburan Sosial dan Fungsi Media Cerminan Nilai-nilai Norma dan Nilai Estetik dan Fungsi Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup.
4. Berdasarkan fakta dilapangan yang ditemui oleh peneliti, perkembangan kesenian *Wayang Kulit* di Jorong Suka Bakti hingga saat ini mengalami mengalami penurunan, dikutip dari hasil Wawancara, bersama narasumber hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, berkurangnya golongan tua pada masyarakat Jawa di daerah Jorong Suka Bakti, pertunjukan wayang yang digelar semalam suntuk membuat penonton merasa bosan, generasi muda kesulitan untuk memahami bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, serta kurangnya pembelajaran mengenai kesenian *Wayang Kulit* di sekolah karena budaya yang hidup di daerah Solok Selatan bukan berasal dari budaya Jawa itu sendiri. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat Bapak Bajang dan teman-teman, Paguyuban Lestari Suko Mudo Budoyo untuk terus melestarikan kesenian tradisional sebagai aset budaya yang harus dipertahankan.

Referensi

- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Khoiroh, Kholifatun, and Eny Kusumastuti. (2020). Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Seni Tari* 9 (1), 54-64
- Ni'mah, Sholikhatun. (2016). Respon Generasi Muda Jawa Terhadap Seni Pertunjukan *Wayang Kulit (Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang)*. Diss. Universitas Negeri Semarang

Permadi, Rizky Tito, dan Muhammad Fauzi. (2011). Perancangan Buku Warisan Budaya *Wayang Kulit* Indonesia. *Inosains* 6 (2) 79-85

Sari, Puspita Wulan. (2019). *Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Semarang: UNNES.

Soehardjo, S. S. (1995). Politik Hukum dan Pelaksanaannya Dalam Negara Republik Indonesia. *Diktat Kuliah*, 52.